



Terdapat juga item / transaksi transaksi lainnya

Perkembangan Skopostheorie: Justa Holz-Mänttari (1984)

Herts Hermansyah Setiadj
Fasilitator Bukalaba Tejerjemah
Anggota JLTC No. 0029



Skopostheorie menjadi teori yang memperkenalkan betapa pentingnya tujuan penerjemahan dan beranjak dari paradigma penerjemahan yang semula ini berfokus preskriptif dan berfokus pada akurasi yang memerlukan ketepatan pada teks sumber. Aktivitas penerjemahan yang dilakukan ternyata memiliki beragam kepentingan dan tujuan yang selama ini diabaikan dalam menjaga kesetiaan teks sumber. Hadirnya teori ini menantang sejumlah paradigma penerjemahan.

Walaupun Skopostheorie yang diperkenalkan Vermeer dan Reiss berhasil menyorotkan pentingnya audience design sebelum dilakukannya translational action, teori ini tak luput dari berbagai kritik, antara lain

1. Asumsi hierarkis teori tersebut menyebarkan Skopostheorie men-dominasi (mendominasi) TSi, yang menimbulkan kontroversi dan pertanyaan: apakah terjemahan dianggap baik sepanjang tujuan TSi terpenuhi?
2. Apakah mana penerjemah harus mematuhi commission yang diberikan klien?
3. Apakah terjemahan untuk menggantikan istilah TSe tidak begitu merupakan ekuivalensi.
4. Skopostheorie tidak memberikan perhatian yang penuh pada lataran mikro. Jadi, walaupun tujuan bisa terpenuhi, pada lataran semantik dan stilistika ditemukan permasalahan

Justa Mänttari (1984), seorang linguas dan penerjemah berkebangsaan Finlandia, mengembangkan Skopostheorie dengan membuat model penerjemahan yang disebutnya sebagai Translational action. Model translational action ini memandang terjemahan sebagai "interaksi manusia yang dibarengi tujuan dan berorientasi pada hasil" yang melibatkan transfer antarbudaya.

"[I]t is not about translating words, sentences or texts but in every case about getting the intended co-operation over cultural barriers among functionally oriented communication." (Holz-Mänttari, 1984)

Holz-Mänttari memetakan terjemahan sebagai translational action dan sebagai proses komunikasi yang melibatkan serangkaian "pencari" dan "penerima", yaitu:

- initiator/persiapan atau individu yang membutuhkan terjemahan
- commissioner/individu atau agensi yang mengorder penerjemah
- ST producer/individu dalam perusahaan yang memilih TSi lebih tidak harus selalu terlibat dalam produksi TSi
- TT producer/penerjemah atau agensi penerjemahan
- TT user/orang yang menggunakan TSi, misalnya dosen yang menggunakan buku teks terjemahan, atau pembeli/persiapan
- TT receiver/penerima akhir TSi, misalnya mahasiswa yang membaca buku teks terjemahan yang digunakan dosen, atau pembaca umum buku terjemahan yang diterbitkan perusahaan

Holz-Mänttari menekankan kebutuhan penerima TSi sebagai faktor yang mementakan dalam produksi TSi. Sebagai contoh ketika menerjemahkan iklan media Translational action cukup diperlihatkan sebagai Translational action untuk penerima yang arif dengan istilah media, tetapi harus ditambahkan penjelasan jumlah platlet dalam darah jika teks tersebut dikomunikasikan oleh pembaca umum yang tidak terlibat belakang media.

Model translational action Holz-Mänttari ini berfokus pada produksi TSi yang functionally communicative bagi pembaca sasaran. Ia mengalokasikan bentuk dan genre TSi harus disesuaikan dengan budaya TSi, alih-alih hanya menyalin budaya TSi.

Kesuksesan fungsional tersebut ditentukan oleh penerjemah sebagai pemain kunci, yang memastikan bahwa transfer antarbudaya tersebut berlangsung dengan memuaskan semua "pemain" dalam translational action operator (memegang istilah Holz-Mänttari untuk menyebut produksi TSi).

Model Holz-Mänttari menjadi pendorong bagi semakin berkembangnya pemikiran untuk menilai terjemahan bukan berdasarkan kesesuaiannya dengan TSi, namun juga fungsionalitasnya terhadap pembaca sasaran. Teori terjemahan baik bag dukur dari tingkat kesesuaiannya terhadap TSi, tetapi justru sebagai adiktus terjemahan tersebut mempunyai dampak terhadap pembaca sasaran. Walaupun pada perkembangan selanjutnya, model Holz-Mänttari ini dikritik karena dinilai tidak menjaga keseimbangan antara bahasa yang superior dan inferior



Model translational action Holz-Mänttari ini berfokus pada produksi TSi yang functionally communicative bagi pembaca sasaran. Ia mengalokasikan bentuk dan genre TSi harus disesuaikan dengan budaya TSi, alih-alih hanya menyalin budaya TSi.

8 April 2022 by Jhs | Teori Penerjemahan

Leave a Reply

Comment *

Name * Email *

Website

Save my name, email, and website in this browser for the next time I comment.

Post Comment

PREVIOUS
Take-Off and Soar...

Search for another article

Musik Kami



Artikel Terkini

- 8 Perkembangan Skopostheorie: Justa Holz-Mänttari (1984) 8 April 2022
- 8 Take-Off and Soar... 1 April 2022
- 8 Memahami Skopostheorie 14 March 2022
- 8 Desain Teka Baku Meringkaskan Minal Baca? 2 March 2022
- 8 Translations We Talk About Last Night... 12 February 2022

Kebijakan Artikel Kontribusi Komunitas

Kami menerima sumbangan artikel untuk situs web JLTC dan anggota JLTC dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel terkait pernah dipublikasikan di media tradisional.
2. Panjang artikel maks. 500 kata
3. Ditulis dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau Bahasa lainnya. Jika ditulis dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris, harap disertai terjemahnya dalam Bahasa Indonesia.
4. Artikel ditulis 2-4 gambar/ilustrasi/art
5. Artikel diberi judul, nama penulis, status penulis, dan nomor anggota JLTC.
6. Artikel tidak mengandung SARA, dan ujaran kebencian.
7. JLTC berhak menghapus artikel untuk kepentingan format dan penyusunan isi.
8. JLTC memberikan apresiasi dalam bentuk saldo e-wallet kepada penulis yang artikelnya diinput.
9. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Klik untuk artikel ke Christian

Kategori

- 8 Cebatan Kami (1)
- 8 Kontribusi Komunitas (1)
- 8 Teori Penerjemahan (2)

Arsip

- 8 April 2022 (2)
- 8 March 2022 (2)
- 8 February 2022 (1)
- 8 January 2022 (1)
- 8 December 2021 (1)
- 8 November 2021 (1)
- 8 October 2021 (1)



Meta

- Log in
- Entries feed
- Comments feed
- WordPress.org